“John Zerzan dan Kesalahpahaman tentang Hidup Primitif”

Alain C.

I. Prasejarah yang dimanipulasi
II. Sumber Keterasingan: Campuran Ideologi
III. Komunisme tidak bisa bersifat “primitif”

“Kritik dari kelompok komunis Prancis *En Attendant* terhadap dua teks penting karya anarko-primitivis John Zerzan.”

Penerbit **L'Insomniaque** baru-baru ini merilis dua kumpulan artikel karya J. Zerzan: *Futur Primitif* pada Desember 1998 (pertama kali diterbitkan oleh Autonomedia, New York) dan *Aux Sources de l'Alienation* pada Oktober 1999 (*Elements of Refusal* , Left Bank Books, Seattle, 1998). Menurut kami, teks kedua ini merupakan penulisan ulang sejarah manusia yang bersifat ideologis. Zerzan memanfaatkan berbagai penelitian para ahli prasejarah, antropolog, dan filsafat hanya untuk mendukung gagasan awal yang sudah ia cari tahu tentang apa itu kemanusiaan, bagaimana manusia di masa lalu, dan akan menjadi apa manusia di masa depan. Ideologi Zerzan memang tampak luhur dan mengangkat beberapa masalah menarik, namun pada akhirnya tetap hanya sebuah **ideologi**, bukan kebenaran tujuan.

Namun, sejauh yang kami ketahui, gagasan-gagasan J. Zerzan di Pamflet ini dibuat untuk memulai kembali, tetapi dengan dasar yang lebih jelas dan konkret.

I. Prasejarah yang Dimanipulasi

Semua yang kita ketahui tentang awal mula manusia berasal dari penelitian terhadap jejak-jejak benda yang ditinggalkan manusia pertama dan masih bertahan hingga sekarang. Jejak-jejak dari masa awal ini biasanya berupa tulang hewan dan manusia, serta batu-batu yang dipahat. Cara jejak tersebut tersusun di lokasi penemuannya juga memberikan informasi yang sangat berharga. Hal pentingnya adalah bahwa jejak-jejak ini sangat sedikit dan terputus-putus,

sehingga tidak mungkin menentukan umurnya dengan tepat. Dari jejak seperti inilah para ahli prasejarah menyusun dugaan, kemudian merumuskan teori—yang sering kali dibantah oleh penemuan-penemuan baru. Ilmu prasejarah merupakan bidang pengetahuan yang terus berubah dan tidak stabil; gambaran kita tentang masa ini—atau lebih tepatnya, masa-masa ini—tidak bisa setepat gambaran kita tentang periode sejarah yang lebih dekat. Kepastian sangat jarang ditemukan, dan jika ada pun sifatnya lebih umum daripada detail. Dalam tiga puluh tahun terakhir, banyak penemuan baru dan perkembangan metode penelitian telah berubah secara besar-besaran gambaran lama tentang prasejarah yang bertahan hingga pertengahan abad ke-20. Pada saat yang sama, muncul pula berbagai persoalan baru yang membuat kajian ini semakin rumit.

Apalagi menentukan apa yang berhubungan dengan *manusia* saja sudah menjadi masalah. Secara umum, untuk seluruh periode Paleolitik yang berlangsung sekitar 2,5 hingga 3 juta tahun, biasanya dianggap ada empat jenis yang mewakili golongan *Homo* . Yang paling tua adalah **Homo habilis** , dan dari spesies ini muncul tiga jenis yang lebih muda secara berurutan, yaitu: **Homo erectus** (Pithecanthropus), **Homo sapiens arkaik** (Neanderthal), dan terakhir **manusia modern** , satu-satunya yang masih hidup hingga sekarang, yaitu **Homo sapiens sapiens** Sebelum jenis Homo yang paling tua itu, ada spesies lain yaitu **Australopithecus** , yang sangat dekat dengan Homo habilis. Homo habilis sendiri merupakan keturunan dari jenis Australopithecus bertubuh ramping. Primata mirip manusia ini sudah menggunakan alat dari batu dan tulang, dan kemungkinan besar telah melakukan kegiatan berburu yang diselenggarakan. Namun, untuk sementara waktu, mereka belum dianggap sebagai bagian dari kelompok *Homo* .

Berdasarkan fakta-fakta dasar ini, kita sudah bisa melihat manipulasi yang dilakukan oleh Zerzan. Melihat banyaknya kutipan yang ia gunakan dalam tulisannya, jelas ia bukan orang yang tidak mengerti topik yang sedang dibahas. Namun, menghilangkan informasi—atau lebih tepatnya, pemilihan teori tertentu sambil mengabaikan teori lain—menunjukkan bahwa ia melakukannya dengan sengaja. Zerzan ingin menggambarkan asal usul manusia sebagai sesuatu yang indah dan ideal; karena itu, ia mencari dan memilih unsur-unsur yang dapat mendukung gambar

Bagi sang ideolog, hal pertama yang penting adalah menempatkan awal kemunculan manusia sejauh mungkin hingga masa lampau. Alasannya jelas: semakin manusia mengembangkan bentuk yang "modern", semakin kuat pula bukti munculnya apa yang disebut Zerzan sebagai "alienasi" (praktik keagamaan dan seni, bahasa yang tersusun, kesadaran waktu dan perencanaan, dan sebagainya). Oleh karena itu, ia harus menelusuri masa-masa paling awal dalam sejarah manusia. Bahkan manusia Neanderthal (300–400 ribu tahun yang lalu) dianggap masih terlalu "berbudaya" padanya. Maka, ia lebih memilih mengambil contoh dari manusia paling awal, yaitu **Homo habilis** . Namun, pilihan ini pun menimbulkan banyak masalah. Meski begitu, Zerzan tetap memaksakan argumentasinya, meski harus melakukan berbagai penalaran yang hampir melampaui batas kejujuran intelektual.

Selain itu, di awal tulisannya *"Future Primitive"* , ia sendiri sudah memberi tahu bagaimana cara ia akan bekerja. Setelah menyampaikan beberapa pendapat terhadap ilmu pengetahuan yang terpisah dari kehidupan, ia justru mengakui—dengan nada meremehkan—bahwa "literatur khusus", yaitu sastra ilmiah, "tetap dapat sangat membantu". Lalu, siapa lagi yang bisa memberi "bantuan" itu, kalau bukan para arkeolog—orang-orang yang justru memiliki pengetahuan khusus yang ia anggap buruk? Apakah ia membayangkan manusia pertama akan hidup kembali untuk menceritakan bagaimana mereka hidup? Tentu saja tidak. Arkeologi adalah satu-satunya sumber yang kita miliki untuk mengetahui seperti apa kehidupan manusia awal. Oleh karena itu, apa pun yang dikatakannya, kita tetap harus berpikir berdasarkan penemuan-penemuan arkeologi tersebut. Ini bukan sekadar "bantuan"—ini adalah *satu-satunya* yang kita miliki.

Namun bagi Zerzan, penemuan-penemuan ilmiah hanyalah alat untuk memperkuat ideologinya. Karena itu ia bermaksud menangani ilmu pengetahuan "dengan metode dan kewaspadaan yang tepat", dan ia juga menyatakan dirinya "bertekad melampaui batas-batasnya". Jelas bahwa ia tidak akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat menghalanginya. Ia akan menggunakan otoritas ilmiah (bahkan sering dengan keyakinan lebih besar daripada para ilmuwannya sendiri) ketika hal itu mendukung reproduksi, dan menolaknya bila sudah tidak sesuai lagi Inilah inti dari "metode" Zerzan, yang dapat ditemukan di semua tulisannya. Ia memperlakukan ilmu pengetahuan sebagai alat semata, karena menurutnya ilmu hanyalah salah satu institusi budaya yang tidak pernah benar-benar objektif, sehingga dapat diperlakukan sesuai

kepentingannya. Ini adalah pandangan lama tentang aktivitas ilmiah yang dijadikan alat ideologi—pandangan yang pada abad lalu disampaikan dengan jelas oleh dokter-dokter seperti Lysenko dan Mengele.

Mari kita lihat bagaimana “metode serius” ini diterapkan.

Kita bisa mulai dari masalah berburu: Zerzan berpose non-kekerasan, kemungkinan besar seorang vegetarian, sehingga ia berasumsi bahwa makan daging adalah tindakan yang tidak boleh

Selain itu, perburuan itu melelahkan dan mengharuskan manusia untuk terorganisir. Menurut Zerzan, mengumpulkan makanan (gathering) adalah keadaan alami “kemanusiaan yang baik”, yaitu manusia yang paling mirip dengan dirinya. Namun hal ini masih harus dibuktikan. Ia tidak membuktikannya—ia hanya menyatakannya begitu saja. Menurutnya, “sekarang ini sudah umum” bahwa kegiatan pengumpulan makanan merupakan “sumber makanan utama”. Siapa yang mengakui hal itu, dan berdasarkan apa, ia tidak pernah menjelaskan. Lagi pula, “sumber utama” tidak berarti “satu-satunya” sumber. Tetapi bagi Zerzan, hal ini tidak terlalu penting. Pernyataan tersebut, yang ia selipkan di antara pembahasan tentang pembagian kerja yang tidak berbasis gender (karena Zerzan tentu saja juga seorang feminis), digunakan sebagai efek bahasa untuk menciptakan kesan bahwa manusia pertama adalah vegetarian

Namun ia melangkah lebih jauh: ia menyatakan, mengutip seorang bernama Binford, bahwa “tidak ada jejak nyata dari praktik pemotongan hewan yang menunjukkan konsumsi produk hewani sampai munculnya manusia modern secara anatomi, yang relatif baru.” Di sini para Neanderthal kembali dijadikan kambing hitam. Masalahnya, seperti sudah dijelaskan sebelumnya, pengetahuan tentang prasejarah bergantung pada temuan situs arkeologi. Saya tidak tahu dasar apa yang digunakan Binford untuk menyatakan bahwa tidak ada konsumsi daging—atau lebih tepatnya, tidak ada “praktik pemotongan” —sebelum masa “baru” itu. Namun setidaknya ada satu situs yang sangat terkenal sekaligus sangat tua (berusia 1,8 juta tahun) yang menunjukkan hal sebaliknya: situs **Olduvai** di Tanzania Utara. Di situs tersebut, sisa-sisa Homo habilis—nenek nenek moyang kita yang paling jauh—ditemukan antara tahun 1953 dan 1975. Di lokasi yang sama juga ditemukan sisa seekor gajah yang dicampur dengan lebih dari 200 alat

yang digunakan untuk memotong dan mengolah daging. Memang bisa saja dikatakan bahwa ini bukanlah bukti berburu, melainkan sekadar mengambil bangkai. Tetapi bagaimana pun, kegiatan pemotongan seperti itu jelas merupakan **praktik penyembelihan**Hal ini jelas menunjukkan bahwa praktik penyembelihan sudah memiliki aturan yang baku dan teratur. Temuan ini juga membantah anggapan bahwa daging hanya dikonsumsi sesekali, apalagi gagasan bahwa manusia hidup sebagai tumbuhan

“Namun demikian, di Situs Vallonnet yang ditemukan pada tahun 1962 dan berasal dari sekitar 950.000 tahun lalu, ditemukan sisa-sisa ikan paus—kemungkinan besar terdampar di pantai dekat lokasi—yang kemudian diseret ke dalam gua dan dipotong di sana. Dengan demikian, jelas bahwa alat batu pertama tidak hanya digunakan untuk 'mengolah bahan tumbuhan'. Kutipan yang dibuat penulis di halaman 38 dalam *Future Primitive* tentang alat yang digunakan khusus untuk tujuan tersebut hanya benar—jika memang akurat—untuk kasus tertentu yang Meski begitu, ia mencoba menjadikan kasus khusus itu seolah-olah sebuah kondisi umum dengan menggunakan metode retotika” untuk menjadikannya generalisasi.

Tujuan kami dalam pamflet ini bukanlah untuk mengakhiri perdebatan tentang prasejarah: kami tidak memiliki sarana maupun keinginan. Kami hanya mengamati bahwa Zerzan, yang cukup menyadari situs Olduvai, karena ia menyebutkannya di halaman 22 buku "Future Primitive" untuk memuji keindahan kapak tangan Acheulian, dan tentu saja mengetahui kapak tangan dari Vallonnet, sama sekali melupakannya ketika membahas tesis-tesis yang tidak memuaskannya.

Ketika seseorang mengajukan sebuah tesis, dalam arkeologi, seperti di tempat lain, tampak jelas bahwa seseorang setidaknya harus mengutip, atau setidaknya membongkar, tesis yang bertentangan dengan tesis yang kita ajukan. Zerzan mengabaikan kontradiksi tersebut, atau lebih tepatnya, ia tidak mengatakan apa pun tentangnya. Tidak ingin mengangkat kontradiksi tersebut merupakan praktik terkini dari kebohongan sosial terorganisir yang ingin dikecam Zerzan. Dengan menggunakan metodenya, bahkan dengan tujuan lain, Zerzan adalah bagian dari kebohongan ini.

Kita juga dapat mempertanyakan feminisme Zerzan, dan proyeksinya dalam studi prasejarah. Untuk mendukung tesis pembagian kerja non-seksual, Zerzan pertama-tama mengemukakan dominasi pengumpulan sebagai, sebagai suatu aktivitas yang "secara alami" tidak terbagi secara seksual. Terlepas dari apa yang telah kita katakan sebelumnya, dominasi pengumpulan kurang lebih pasti. Kita hanya menjelaskan bahwa itu tentu saja bukan satu-satunya aktivitas yang memberi makan manusia pertama. Tetapi apa yang dapat kita ketahui tentang pembagian seksual atau tidak dari tugas ini pada saat itu? Kita dapat mengekstrapolasi dari para pemburu-pengumpul yang ada saat ini. Tetapi para pemburu-pengumpul saat ini tidak lebih "primitif" daripada kita sendiri. Jelas, mereka sama sapiens sapiensnya dengan kita. Semua yang dapat kita katakan tentang budaya manusia pertama dari sekitar dua juta tahun yang lalu adalah bahwa itu tidak akan lain hanyalah ekstrapolasi dan anggapan. Menganggap bahwa kondisi sosial kelompok-kelompok pertama ini tidak berevolusi dalam dua juta tahun sama absurdnya dengan menyebut "manusia prasejarah" sebagai satu spesies tunggal dan sama, sebuah entitas yang unik. Janganlah kita membahas kerangka kerja yang mencoba membangkitkan "kondisi perempuan" pada zaman prasejarah ini.

Zerzan juga menawarkan argumen kepada kita, kali ini merujuk pada Joan Gero, dengan mengatakan bahwa "perkakas batu bisa saja milik laki-laki maupun milik perempuan". Memang. Namun, ini tidak sepenuhnya menandakan bahwa perkakas batu memang milik laki-laki. Dalam hal ini, hal yang paling jujur untuk dilakukan adalah mengatakan bahwa kita tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Namun, kejujuran, seperti yang telah kita lihat, bukanlah perhatian utama Zerzan. Pada saat yang sama, Poirier memberi tahu kita, "tidak ada bukti arkeologis yang mendukung teori yang menyatakan bahwa manusia pertama telah mempraktikkan 'pembagian kerja seksual'. Hal itu, yang bagi Poirier hanyalah ketiadaan bukti, tampak jelas merupakan sebuah bukti bagi Zerzan. Apa yang muncul dari semua kutipan ini adalah bahwa kita tidak dapat mengatakan bahwa pembagian semacam itu pernah ada. Sama mungkinnya bahwa perempuan berpartisipasi dalam perburuan primitif, bahkan anak-anak. Masalahnya adalah tanpa adanya bukti arkeologis, kita tidak dapat mengatakan apa pun.

Dalam kerangka pemikiran feminisme yang ia bangun, Zerzan juga mengemukakan teori tentang berkurangnya perbedaan fisik antara jenis kelamin, khususnya mengecilnya ukuran gigi taring pada pejantan. Ia mengatakan bahwa “hilangnya gigi taring besar pada pejantan sangat

mendukung gagasan bahwa betina dalam spesies tersebut telah melakukan seleksi terhadap jantan yang lebih 'sosial dan suka berbagi'.”

Namun, hilangnya gigi taring besar sama sekali tidak "mendukung" hal semacam itu, apalagi "kemungkinan". Hilangnya gigi taring besar adalah hasil dari sebuah proses; ia tidak ada untuk "mendukung" apa pun. Sulit untuk membayangkan bagaimana primata muda yang "telah mencabut taringnya" akan menjadi kurang "ramah dan suka berbagi" dibandingkan primata lainnya, dan yang terpenting, "ramah dan suka berbagi" itu sendiri akan memperpendek gigi mereka. Banyak primata yang "ramah dan suka berbagi" masih memiliki taring hingga saat ini. Namun Zerzan mengatakan hal ini terjadi karena di antara primata, betina "tidak memiliki pilihan ini". Salah satu hasil dari pembebasan perempuan di zaman Paleolitikum adalah memperpendek gigi jantan muda. Hal ini cukup membingungkan, tetapi ini terutama mengungkapkan gagasan Zerzan, seorang feminis Amerika, tentang "perang antar jenis kelamin", dan proyeksinya terhadap gagasan ini dalam studi prasejarah. Sebagai catatan, dan meskipun sekali lagi tujuan kami bukan untuk membahas tesis arkeologi, kami hanya akan menunjukkan bahwa tesis lain yang diterima secara umum menganggap bahwa pengurangan ukuran gigi pada masa itu disebabkan oleh perpanjangan masa kanak-kanak dan remaja. Dengan demikian, anak tersebut berada di bawah perlindungan orang dewasa lebih lama, yang memungkinkan dia untuk memperoleh keterampilan teknis yang rumit yang dibutuhkan industri Paleolitik, kemudian memenuhi kebutuhannya dalam hal makanan, yang memungkinkan giginya tumbuh lebih lambat seiring generasi datang dan pergi. Teori ini sama validnya dengan teori seleksi langsung oleh perempuan. Namun kurang spektakuler, kurang feminis, dan di atas semua itu cenderung menunjukkan bahwa organisasi sosial di masa-masa yang jauh ini telah mencapai tingkat kerumitan sedemikian rupa sehingga sesuatu seperti magang khusus mungkin sudah menjadi kebutuhan. Tesis folklorik tentang seleksi oleh perempuan dengan demikian ada untuk menutupi "masalah" sosialisasi yang kompleks sejak awal mula umat manusia.

Pada tahap analisis teks Zerzan ini, kita dapat melihat dengan jelas bahwa bahkan dengan menelusuri asal usul umat manusia hingga ke perwakilannya yang paling kuno, ia tidak berhasil, dan untuk alasan yang sangat kuat, menunjukkan keberadaan kemanusiaan "baik" yang ia cari. Karena tidak menemukannya, ia menyarankannya dengan cara yang berbeda, terutama yang bersifat retorika, dan dengan menyembunyikan informasi yang tidak diragukan lagi ia pegang.

Kami tidak mengatakan bahwa semua yang ia kemukakan salah. Kami mengatakan bahwa ia berusaha untuk menggambarkan gambaran yang seragam tentang kehidupan manusia prasejarah, berdasarkan apriori dan proyeksi ideologinya sendiri. Hal ini merupakan bahaya esensial ketika seseorang mempelajari budaya lain, dan terlebih lagi dalam kasus budaya yang begitu jauh dalam waktu, dan yang informasinya sangat sedikit, seperti budaya Paleolitikum, yaitu bahaya memproyeksikan budaya sendiri ke orang lain, Zerzan menetapkannya sebagai sebuah metode. Kecenderungan inheren dari semua ilmu pengetahuan manusia ini, yang darinya tidak akan pernah dapat dilepaskan oleh ilmu pengetahuan manusia mana pun (manusia menganggap dirinya sebagai subjek studi yang sama-sama menjadi subjek sebagai bagian dari suatu budaya, dan bernalar darinya), membutuhkan kehati-hatian terbesar. Cara paling pasti untuk salah dalam menghadapi realitas apa pun adalah dengan tidak ingin membuatnya mengatakan sesuatu dengan cara apa pun. Kami juga tidak mengatakan bahwa mengambil risiko dilarang, atau bahwa Anda harus membuang semua intuisi. Sejumlah penemuan hebat merupakan buah dari intuisi pertama. Namun, seseorang dapat, berawal dari fakta-fakta konkret, merumuskan beberapa hipotesis, dan jika hipotesis-hipotesis ini terbukti, seseorang bahkan dapat mencapai teori. Namun Zerzan tidak mencapai teori, karena baginya hipotesis sudah merupakan jawabannya. Dan, dengan melakukan itu, ia bahkan tidak "salah". Lebih buruk dari itu. Ia sengaja memanipulasi beberapa informasi. Singkatnya, ia berbohong, artinya ia ingin menipu orang lain.

Kasus-kasus yang telah kita pelajari, kasus tentang perburuan dan kasus tentang pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin, pada akhirnya, tidak lain hanyalah detail dalam ideologi Zerzan. Dalam "Future Primitive", sebuah tesis diungkapkan, yang dapat ditemukan dalam semua artikelnya dan tampaknya benar-benar menjadi tesis sentral (lih. "Elemen Penolakan") dari rekonstruksi sejarahnya yang kikuk. Tesis ini, ia ungkapkan seperti ini, pada hlm. 23 dari "Future Primitive": "Bagi saya, masuk akal bahwa kecerdasan, yang diinformasikan oleh keberhasilan dan kepuasan keberadaan seorang pemburu-pengumpul, adalah alasan utama dari ketiadaan 'kemajuan' yang nyata. Pembagian kerja, domestikasi, budaya simbolik — ini jelas ditolak hingga baru-baru ini." Sekali lagi kita dapat mengagumi cara ia menggunakan bahasa, yang ia kecam di tempat lain sebagai instrumen dominasi. Sekali lagi hipotesis tersebut langsung menjadi kesimpulan. Seseorang beralih dari "tampaknya masuk akal" menjadi "bukti". Di antara

keduanya, tak ada apa pun, hanya titik yang memisahkan satu frasa dari frasa lainnya, hanya kekosongan pikiran yang hanya omong kosong. Satu-satunya argumen yang ia kemukakan untuk mendukung tesis sentral ini, tesis penolakan sadar manusia terhadap kemajuan, yaitu bahwa 1) manusia Paleolitik sama "cerdasnya" dengan kita, sehingga mereka memiliki sarana intelektual untuk kemajuan ini; 2) kemajuan ini tidak terjadi selama lebih dari dua juta tahun. Dengan demikian, "jelas", manusia telah menolak kemajuan ini. Seperti yang dapat diduga, segala sesuatunya sedikit lebih rumit. Lagipula, tidak perlu memiliki pengetahuan mendalam di bidang prasejarah untuk memahami apa yang salah dalam "penalaran" ini. Bukan karena titik awalnya tampak absurd, melainkan: lagipula, mengapa tidak? Hanya saja, Anda seharusnya bisa membuktikannya. Bagaimana kita bisa membuktikan tesis ini?: cukup dengan penemuan arkeologi, dan penalaran logis dari penemuan-penemuan ini, karena kita tidak punya cara lain untuk membuktikan apa pun tentang periode ini.

Jadi mari kita ajukan sebuah masalah. Agar dapat berbicara tentang "penolakan", orang atau kelompok yang bersangkutan perlu mengetahui apa yang mereka tolak. Seseorang hanya menolak apa yang "diusulkan" kepada kita, apa yang disajikan kepada kita. Seseorang dapat, misalnya, berbicara tentang penolakan alat tenun oleh pekerja tekstil Inggris tahun 1830. Dengan demikian, untuk berbicara tentang penolakan pertanian dan pemeliharaan hewan oleh manusia Paleolitik, praktik-praktik yang disajikan kepada mereka, akan dicoba oleh mereka, lalu ditolak.

Oleh karena itu, untuk membuktikan tesis ini, seseorang perlu menemukan sebuah situs yang membuktikan bahwa manusia telah memulai, pada suatu waktu tertentu di masa prasejarah, untuk mempraktikkan pemeliharaan hewan atau pertanian, kemudian secara brutal meninggalkan mereka untuk melanjutkan kehidupan mereka sebagai pemburu-pengumpul. Seseorang dapat berbicara dalam kasus ini tentang "penolakan". Tetapi untuk saat ini situs seperti itu belum ditemukan. Jika sudah ditemukan, Zerzan akan bersemangat untuk menunjukkannya, dan dia benar. Tetapi bukan itu masalahnya. Faktanya, segera setelah manusia mempraktikkan pertanian atau pemeliharaan hewan, mereka tidak pernah "mundur". Kita memiliki kasus-kasus, pada awal era Neolitikum, manusia yang menetap juga mempraktikkan pengumpulan dan perburuan, tetapi kelompok-kelompok ini kemudian berevolusi hanya menuju pertanian, dan belum, sepengetahuan kita, menghancurkan rumah "permanen" mereka, meninggalkan ladang mereka dan kembali ke kehidupan nomaden mereka. Inilah yang seharusnya menjadi proses berpikir

Zerzan: dari sebuah hipotesis awal, untuk mencari unsur-unsur konkret, yang diartikulasikan dalam proses logis, yang memungkinkannya dikonfirmasi. Selama tidak ada unsur yang membuktikannya, sebuah hipotesis hanyalah apa adanya: sebuah pandangan teoretis murni, yang bisa bermanfaat, atau sebaliknya terbukti tidak efektif. Untuk saat ini, hipotesis Zerzan tidak efektif. Kita tidak mencela dia karena telah mengajukannya; kita tidak mengatakan bahwa hipotesis itu tidak akan pernah terbukti. Kita mengatakan bahwa mengajukan hipotesis sebagai "bukti" tanpa secercah bukti pun termasuk dalam ranah praktik kebohongan dan ideologis.

Zerzan sebenarnya bisa saja mengeksplorasi cara lain untuk membuktikan hipotesisnya (omong-omong, tetap saja cukup memalukan bahwa kita terpaksa melakukan pekerjaan ini, bukan dia). Ada beberapa wilayah, bahkan hingga saat ini, di mana para pemburu-pengumpul kurang lebih berbaur dengan para petani yang menetap. Sebagai contoh, kita bisa berbicara tentang beberapa orang Bushmen dari Afrika, yang menurut beberapa survei etnologis mereka menganggap pertanian "tidak berguna atau melelahkan". Dengan demikian, akan ada "penolakan" jika kita mengetahui sepenuhnya fakta-faktanya. Namun, sepengetahuan kami, orang-orang Bushmen ini sendiri tidak pernah bercocok tanam, yang akan mereka tolak dari "dalam". Berdasarkan sudut pandang ini, dapat dikatakan bahwa mereka menolak, terutama, cara hidup yang berada di luar budaya mereka sendiri. Namun, perlu dicatat dalam hal ini, jika kaum nomaden tidak mendekati penduduk yang menetap, penduduk yang menetap juga tidak mendekati kaum nomaden. Argumen apa yang akan diajukan para petani untuk membenarkan "penolakan" mereka terhadap status pemburu-pengumpul? Zerzan pasti akan mengatakan bahwa mereka sudah langsung dirusak oleh budaya yang teralienasi, dan bahwa mereka tidak mampu kembali ke kemanusiaan yang "baik". Mungkin memang demikian, tetapi kita tidak memiliki cara untuk memperkirakan tingkat keterasingan suatu budaya dalam kaitannya dengan budaya lain, atau bahkan untuk mengetahui apakah konsep keterasingan relevan dalam kasus ini. Yang mencolok dalam skenario ini adalah bahwa kelompok-kelompok tampaknya "tidak dapat ditembus" satu sama lain dan bahwa "penolakan" Keinginan masyarakat menetap untuk 'bernomaden kembali' menunjukkan fakta bahwa mereka "lebih menyukai" budaya mereka sendiri daripada mengadopsi cara hidup yang sangat berbeda, terlepas dari kepuasan yang mungkin mereka dapatkan, secara individu. Budaya menetap, setelah terbentuk, tidak pernah

ditinggalkan, apa pun prasangka yang dialami oleh individu-individu yang membentuk budaya tersebut.

Selain itu, Zerzan mengetahui kasus kontak antara kelompok menetap dan pemburu-pengumpul ini, karena ia mengutip contoh orang-orang menetap yang mengandalkan bantuan pemburu-pengumpul untuk bertahan hidup di masa kekurangan makanan. Namun, ia tidak mencapai kesimpulan apa pun tentang tesis "penolakannya", apakah itu masalah mencoba membuktikannya atau mempertanyakannya. Faktanya, Zerzan tidak pernah menarik satu kesimpulan pun, karena kesimpulan adalah buah dari penalaran dan ia tampaknya alergi terhadap semua penalaran. Ia puas dengan mengutip kesimpulan orang lain, atau setidaknya kesimpulan yang paling menyenangkannya.

Dengan peralihan ke Neolitikum, kita melihat sebuah "revolusi" yang nyata, seperti yang biasa dikatakan. Kita juga dapat berbicara, dengan cara yang kurang tersirat, tentang sebuah keretakan raksasa. Suatu cara hidup, yang tetap kurang lebih stabil, setidaknya dalam garis besarnya, selama 2,5 juta tahun, bertransformasi secara brutal menjadi cara hidup lain yang, dengan mengejar evolusinya, berakhir dengan menjadi sangat berbeda. Semua ini tidak terjadi secara alami dalam satu hari, tetapi kecepatan perkembangan keretakan Neolitikum, di hadapan "kelambatan" Paleolitikum, hampir eksponensial. Tiga hingga empat ribu tahun sudah cukup untuk menggeneralisasinya.

Zerzan menunjukkan, dengan mengutip Binford, bahwa "pertanyaan yang harus diajukan bukanlah mengapa pertanian tidak berkembang di mana-mana, melainkan mengapa pertanian berkembang sejak awal." Dan inilah pertanyaan yang sebenarnya, yang ideolog kita berhati-hati untuk tidak coba jawab. Untuk melakukannya, kita perlu mengesampingkan pertanyaan yang sepenuhnya negatif tentang "penolakan", dan mulai membahas detailnya, padahal sebenarnya, sudah diketahui bahwa "iblis terletak pada detail", yaitu keraguan dan kesulitan. Kita harus mulai berbicara tentang faktor iklim, demografi, struktur masyarakat pra-Neolitikum, dan banyak hal lain yang tidak terlalu puitis. Perlu dicatat bahwa perjalanan ke era Neolitikum masih cukup misterius dalam pengetahuan saat ini. Seperti biasa, hanya ada teori. Ada teori tentang perubahan iklim yang telah mengubah lingkungan manusia secara mendalam, yang akan mendorong manusia untuk beradaptasi dengan mempraktikkan pertanian. Seseorang dapat menentang teori

ini dengan fakta bahwa selama 3 juta tahun, telah terjadi cukup banyak perubahan iklim semacam ini yang memungkinkan terjadinya sekitar lima belas revolusi Neolitikum", yang namun ternyata tidak terjadi.

Mengenai hubungan manusia dan lingkungannya, kita memiliki elemen-elemen menarik di sini. Sejak era Acheulian tengah (antara 400.000 dan 300.000 tahun yang lalu), di perbatasan antara erectus dan sapiens purba selama glasiasi Riss, kita mengamati perkembangan yang sama dalam ukuran alat (kapak tangan Acheulian yang terkenal yang sangat dipuji Zerzan), baik di Eropa, Afrika, maupun Timur Dekat. Oleh karena itu, ini menandakan bahwa kita memiliki budaya yang serupa, yang berkembang, setidaknya dalam aspek teknisnya, terlepas dari kendala lingkungan alam.

"Harmoni dengan alam" yang banyak dibanggakan dengan demikian dipertanyakan secara serius. Lingkungan alam tampaknya hanya sedikit memengaruhi budaya Paleolitikum, meskipun budaya-budaya ini belum memberikan tekanan yang masif, seperti pada masa Neolitikum, terhadap lingkungan alam. Namun, "keretakan", setidaknya secara mendasar, kurang lebih telah tertutup rapat. Artinya, evolusi manusia sejak awal lebih dikondisikan oleh struktur sosialnya sendiri daripada oleh pengaruhnya terhadap lingkungan alam.

Menarik untuk dicatat bahwa dalam kerangka ini, gagasan Marx tentang "penguasaan alam" yang telah berkontribusi pada fondasi ideologi progresif gerakan buruh lama, juga dipertanyakan, tetapi dengan cara yang berbeda dari Zerzan. Dominasi alam tidak terukir dalam takdir masyarakat manusia. Ketika manusia mengukir alat, mereka tidak berusaha menguasai "materi inert", tetapi menghasilkan apa yang dibutuhkan masyarakat mereka. Mereka tidak langsung berusaha menguasai lingkungan alam yang mereka temukan sebagaimana adanya selama era Paleolitikum, bukan berarti mereka lebih "harmonis" dengannya dibandingkan dengan pemeliharaan hewan dan pertanian. Hampir dapat dikatakan bahwa "lingkungan alami" tidak ada bagi masyarakat manusia, jika seseorang tidak takut terjerumus ke dalam ekstrapolasi ala Zerzan. Masyarakat manusia tampaknya lebih bertujuan untuk melestarikan diri mereka sendiri, untuk menegakkan struktur mereka sendiri, daripada untuk mendominasi lingkungan sekitarnya. Yang terjadi selama era Neolitikum adalah pelestarian struktur sosial melalui dominasi lingkungan alam, dominasi yang pada gilirannya melahirkan struktur-struktur baru.

Oleh karena itu, dominasi ini bukanlah tujuan umat manusia (tugas historisnya, seperti halnya tugas kaum proletar, adalah melakukan revolusi), melainkan konsekuensi dari sosialisasi baru.

Menurut teori ini, peralihan dari periode Neolitikum bukanlah adaptasi terhadap batasan lingkungan, juga bukan, seperti yang tampaknya disarankan Zerzan — semacam konspirasi Roh Dominasi melawan Roh Kebebasan, melainkan mutasi yang terkait dengan modifikasi struktur sosial itu sendiri. Apa yang dapat kita kaitkan dengan modifikasi ini? Faktor yang paling mungkin adalah faktor sosial internal, tetapi juga faktor "alami" (meskipun aspek "alami" dari faktor ini bagi masyarakat manusia dapat dibahas secara serius), yaitu peningkatan demografi.

Diketahui bahwa masyarakat pemburu-pengumpul, ketika ketegangan internal atau tekanan terhadap lingkungan menjadi terlalu besar, "berpecah" untuk membentuk kelompok lain. Dapat dibayangkan bahwa pada saat itu, demografi, yang telah menjadi terlalu penting untuk memungkinkan "perpecahan" ini, proses permukiman kemudian memaksakan dirinya sebagai solusi terbaik. Di sini, dengan pembangunan rumah "permanen", akan muncul ruang "pribadi" pertama, yang memungkinkan ketegangan dalam kelompok dibatasi tanpa harus menggunakan "perpecahan", yang telah menjadi masalah.

Tesis ini menyiratkan bahwa manusia awalnya menetap, dan kemudian mempraktikkan pemeliharaan hewan dan pertanian. Hal ini dapat didukung secara arkeologis berkat situs-situs Natoufian, di wilayah Suriah-Palestina, yang berasal dari sekitar 10.000 tahun yang lalu, yaitu pada awal periode Neolitikum. Bangsa Natoufian biasa membangun rumah permanen, tetapi tidak mempraktikkan, setidaknya pada awal permukiman mereka, baik pertanian maupun pemeliharaan hewan. Bahkan, mereka masih mengandalkan pengumpulan dan, pada tingkat yang lebih rendah, berburu. Namun, desa telah menjadi titik jangkar penting mereka. Mereka masih berburu-meramu, tetapi menetap. Dan karena mereka pada dasarnya hanya mengandalkan serealia liar, dapat diasumsikan bahwa penyimpanan benih-benih ini di tempat-tempat tetaplah yang memungkinkan pertanian. Kita juga dapat berpikir bahwa desa semacam ini pasti telah memanfaatkan semua jenis hewan, beberapa di antaranya mungkin secara bertahap menjinakkan diri sendiri.

Bagaimanapun, jenis situs ini tampaknya menegaskan tesis permukiman yang diprakarsai oleh modifikasi struktur sosial tertentu, sebuah "revolusi" yang disebabkan oleh bahaya yang dihadapi masyarakat manusia karena tidak mampu mereproduksi sosialisasi sebelumnya. Paradoksnya, dapat dikatakan bahwa periode Neolitikum muncul karena upaya masyarakat Paleolitikum untuk melindungi diri. Revolusi Neolitikum pertama-tama merupakan instrumen sosialisasi baru ini, yang akan membawa konsekuensi yang kita ketahui.

Apa pun yang terjadi, kita berada dalam model ini dan hal itu sepadan dengan nilainya, namun tetap saja memberikan keuntungan karena dapat dibuktikan sangat jauh dari tesis Zerzan tentang “penolakan”.

Kita akan meninggalkan "Future Primitive" untuk segera membahas kumpulan artikel Zerzan lainnya, "Elements of Refusal". Ideologi Zerzan pada dasarnya didasarkan pada konsepsi yang ia bayangkan tentang masa awal umat manusia. Kita telah membuktikan dengan cukup jelas bahwa konsepsi ini bias, parsial, dan tesis utama "penolakan" tidak berdasar. Dalam hal ini, apa yang tersisa dari "Future Primitive"? Tidak banyak. Hampir semua isinya tertuang dalam buku "Stone age Economics" karya Marshall Sahlin. Kita akan mendapatkan lebih banyak manfaat dengan membacanya. Untuk menguraikan "Future Primitive", tidak perlu menjadi spesialis prasejarah, atau apa pun dalam hal itu. Tanpa banyak pengetahuan awal, kerja keras selama seminggu, sedikit logika, dan satu buku referensi, "l'Introduction a la Prehistoire" karya G. Camps, disertai "Dictionnaire de la Prehistoire" karya Leroi-Gourhan, sudah cukup bagi kami. Siapa pun bisa melakukannya. Zerzan kemungkinan besar bertaruh pada fakta bahwa tak seorang pun akan melakukannya. Artinya, ia bertaruh pada ketidaktahuan dan kurangnya rasa ingin tahu para pembacanya. Pada dasarnya, ia bertaruh pada fakta bahwa kata-katanya akan dipercaya. Sikap ini berada dalam ranah propaganda yang paling rendah.

II. Akar Keterasingan: Sebuah Campuran Ideologis

Sebelum mengalihkan perhatian kita pada "isi" ideologi Zerzanian, mari kita lihat bentuknya. Yang mencolok, ketika seseorang melirik buku-bukunya, adalah banyaknya kutipan yang ia gunakan. Jadi, dalam "Elements of Refusal" (Kita akan menggunakan inisial "ER"), ada sekitar 300 kutipan, yang berarti kira-kira tiga kutipan per halaman. Ketika seseorang menggunakan

kutipan sebanyak itu, itu adalah tindakan yang teliti sampai pada tingkat tertentu, apakah untuk mengesankan pembaca dengan pengetahuan seseorang yang akan memungkinkan kita untuk mengetahui lebih banyak daripada dia atau untuk memiliki kata terakhir. Kita semua pernah menemukan karakter seperti ini, yang membangun semacam dinding budaya antara dirinya dan orang yang diajaknya bicara, yang mundur di balik dinding ini, untuk menghindari mengungkapkan siapa dirinya, dan untuk mendominasi orang lain dengan bantuan instrumen budaya yang digunakan sebagai pentungan.

Zerzan memanfaatkan kutipan untuk memberikan kesan ilmiah pada wacana yang terputus-putus. Lebih lanjut, ia memanfaatkan penulis yang dikutipnya seperti ventriloquist menggunakan boneka-bonekanya: suatu saat mereka muncul, mengatakan apa yang diminta untuk mereka katakan, dan menghilang. Penulis yang dikutip dengan cara ini sama-sama memiliki keunggulan kredibilitas: karena si anu mengatakannya, tidak ada gunanya membahasnya. Ia tidak pernah membuktikan apa yang diajukan penulis, kutipan selalu di luar konteks, dan terutama di luar semua penalaran. Zerzan tidak pernah menghasilkan penalaran apa pun, ia tidak pernah membuktikan apa pun: ia memamerkan kata-kata. Seperti dalam "Future Primitive", ia mempraktikkan terorisme bukti.

Di awal buku, ia dapat "menyatakan sekaligus niat dan strategi: masyarakat teknologi hanya akan hancur (dan berhenti mendaur ulang dirinya sendiri) hanya dengan membatalkan waktu dan sejarah." Sebuah program yang luas, memang. Pria itu tidak kekurangan ambisi; tak seorang pun akan berpikir untuk mencelanya karena hal itu. Tetapi apa arti semua itu? Bagaimana ia berniat melakukannya sendiri, atau dengan orang lain? Dan siapa yang lain? Kita tidak tahu. Baik "niat" maupun strategi ini tidak dikembangkan kemudian. Hal ini cukup mengecewakan, tetapi cukup sesuai dengan campur aduk Zerzanian: ia mengatakan satu hal, lalu melompat ke hal lain, sebuah asosiasi ide, asosiasi yang mendorongnya ke hal lain, dan seterusnya. Metode ini secara alami membuatnya berputar-putar. Ia mulai lagi dengan kutipan demi kutipan, dari satu komentar ke komentar lainnya, dan di akhir teksnya seseorang tidak bergerak sedikit pun, dan untuk alasan yang sangat bagus: semuanya sudah ada di sana, sejak awal. Dan karena ia tak pernah mempertanyakan apa pun, segalanya hanya bisa tetap seperti semula. Sepengetahuan kami, inilah definisi "reifikasi", sebuah konsep Marxis yang sering ia gunakan. Zerzan berputar-putar di

malam hari, dan ia tak menyita apa pun selain waktunya, yang lebih baik ia gunakan untuk hal lain.

Ketiadaan metode ini juga merupakan salah satu fondasi ideologinya. Ini adalah pertanyaan tentang ideologi penolakan logika, sebagai "kesadaran yang teralienasi", yang ia ungkapkan dengan mengutip Horkheimer dan Adorno: "Bahkan bentuk deduktif sains yang mengekspresikan hierarki dan paksaan" ("ER" hlm. 36). Mengapa tidak, tetapi mengapa begitu banyak kutipan yang berasal dari ilmiah? Zerzan tidak setuju menggunakan penemuan sains, ketika itu cocok untuknya, tetapi mencerminkan metode ilmiah, karena terlalu membatasi, atau sebagai "antinatural". Ia berada dalam hal ini, mirip dengan semua konsumen lainnya, yang menginginkan supermarket tanpa sapi gila, listrik di semua ruangan tanpa bahaya pembangkit listrik energi nuklir, dan dua banger per rumah tangga tanpa tumpahan minyak.

Logika dan deduksi mungkin merupakan alat yang tidak sempurna, dan tentu saja tertanam dalam ideologi budaya kita, tetapi malangnya kita, hanya itu yang kita miliki. Tanpa alat dan metode ini, kita tidak akan pernah tahu apa pun tentang kondisi kehidupan manusia pertama, dan Zerzan akan dikutuk untuk tetap diam, sesuatu yang tampaknya ia cita-citakan. Lagipula, tidak ada yang menghalanginya untuk melakukannya.

Seperti semua konsumen, Zerzan ingin "hidup di masa kini", dalam gerakan kehidupan yang berwarna-warni. Cobalah ulangi kata-kata ini tiga kali berturut-turut tanpa tertawa: "gerakan berwarna-warni" lebih mirip dengan rangkaian klip video di MTV. Paling banter, ia teringat sekelompok Hippie dengan bandana warna-warni yang berjatuhan menuruni lereng saat bunga-bunga bermekaran diiringi lagu Little House on the Prairie, dan akhirnya terhempas ke tempat pembuangan sampah di bawah. Ketertarikan Zerzan pada spontanitas kaum Hippies, ia nyatakan sendiri di hlm. 20 “ER”: “Untungnya, juga pada tahun 60-an banyak orang lain mulai melupakan cara hidup dalam sejarah, sebagaimana dibuktikan dengan pelepasan jam tangan, penggunaan obat-obatan psikedelik, dan, mungkin paradoks, oleh slogan satu kata yang populer dari para pemberontak Prancis pada Mei 1968: “Cepat!

Zerzan ingin membuat kita percaya bahwa kita terasingkan oleh kekaisaran akal budi. Dan memang, dunia kapitalis didominasi oleh logika ekonomi, dan lebih konkretnya lagi oleh kebutuhan vital akan ekstraksi nilai lebih yang terus meningkat. Namun rasionalitas dominan ini

disajikan pada dunia individu yang semakin kehilangan semua perangkat akal budi, pada pemiskinan bahasa demi keuntungan media semunya, dan pada buta huruf yang berkembang dalam berbagai cara. Masyarakat kapitalis memiskinkan kita tidak hanya secara materi, tetapi juga secara intelektual. Apa yang disebut Debord: "hilangnya semua bahasa yang sesuai dengan fakta" adalah salah satu aspek dari kesengsaraan kapitalis, dan salah satu aspek inilah yang paling baik membangun dominasinya. Kita harus berjuang melawan pemiskinan ini. Zerzan menyerukan kemiskinan mental yang lebih parah lagi. Ia sendiri memberi contoh dengan teks-teksnya, potongan menyedihkan dari teks-teks sebelumnya, "sentakan" pemikiran yang nyata. “Pemikiran” Zerzan adalah produk murni dari keterasingan kontemporer.

III. Komunisme Tidak Mungkin Bersifat “Primitif”

Ideologi Zerzan pada dasarnya hanyalah kemunculan kembali secara tiba-tiba dari romantisme primitivis lama, yang berakar pada pemikiran Rousseau dan bahkan sebelumnya, Montaigne (lihat *Essays, “On Cannibals”*). Ideologi ini bertumpu pada anggapan bahwa budaya kita saat ini dianggap “buruk” karena telah kehilangan “hubungan dengan alam”, yang diyakini sebagai sumber “keaslian” budaya-budaya primitif. Sikap ini mencerminkan bentuk kolonialisme terbalik, yang justru menggambarkan budaya kita sebagai satu-satunya budaya yang benar-benar “nyata” — dan karena itu dianggap sebagai perwujudan kejahatan itu sendiri**.**

Kita telah melihat sebelumnya bahwa sejak awal, manusia tidak “membebaskan diri dari batasan lingkungan alam”, seperti yang dikatakan dalam pandangan marxo-utilitarian tentang masyarakat, melainkan berkembang seolah-olah secara mandiri darinya. Ini bukan berarti manusia hidup tanpa hubungan dengan lingkungannya — itu jelas tidak masuk akal — melainkan bahwa struktur simbolik dalam masyarakat manusialah yang membentuk cara hubungan mereka dengan alam, bukan sebaliknya. Karena itu, kita tidak bisa lagi berbicara tentang “kedekatan” atau “keterasingan” dari alam pada titik mana pun dalam sejarah manusia, melainkan hanya tentang berbagai jenis hubungan yang dijalani manusia dengan masyarakatnya, yaitu cara hidup mereka dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh sebab itu, menggambarkan kehidupan para pemburu-peramu sebagai lebih “alami” daripada kehidupan masyarakat menetap sebenarnya tidak memiliki makna. Fakta bahwa para pemburu-peramu tidak memiliki hidup yang lebih mudah, lebih banyak “waktu luang”, atau pergaulan sosial yang lebih “bebas” dibandingkan masyarakat menetap, juga bukanlah argumen yang menentukan. Selain itu, ada

masyarakat menetap yang menjalankan pertanian tetapi memiliki waktu luang yang hampir sama dengan para pemburu-peramu, karena mereka sengaja tidak mengeksploitasi lahan secara maksimal dan menjaga kepadatan penduduk yang rendah. Sebagai contoh, suku Chimbu di Nugini hanya memanfaatkan sekitar 60% lahan yang cocok untuk pertanian. Suku Yagaw di Filipina dan suku Iban di Kalimantan menjaga jumlah penduduk mereka sekitar 30% hingga 50% di bawah kapasitas maksimum yang sebenarnya dapat ditopang oleh pertanian intensif. Dalam budaya-budaya seperti ini, dapat diamati bahwa "hari kerja" mereka sangat singkat. Pada masyarakat Kapaulca di Papua, misalnya, laki-laki rata-rata hanya menghabiskan 2 jam 18 menit per hari untuk produksi pertanian, dan perempuan sekitar 1 jam 42 menit. Masih banyak contoh lain yang terlalu panjang jika harus disebutkan satu per satu. Dengan demikian, pertanian — bertentangan dengan pemikiran yang terlalu sederhana seperti persamaan "pertanian/peternakan = penguasaan alam = dominasi sosial" — bukanlah pembawa "kejahatan mutlak" seperti yang ingin ditunjukkan oleh Zerzan.

Tidak diragukan lagi akan ada orang-orang yang atas nama mencari "Kejahatan" ingin menemukannya dalam praktik menyimpan persediaan (yang oleh Zerzan dianggap sebagai "perwujudan kesadaran akan waktu dan angka"), yang konon dipandang sebagai cikal bakal akumulasi kapitalis dan awal dari dosa keserakahan dalam kehidupan manusia. Namun kenyataannya, banyak kelompok pemburu-peramu juga sudah sejak lama melakukan penyimpanan persediaan, seperti yang mudah kita bayangkan. Kecuali jika kita menganggap manusia purba sebagai orang-orang bodoh, sulit untuk percaya bahwa mereka hanya puas dengan apa yang mereka temukan, lalu sekadar mengenyangkan perut dan setelah itu tidur dengan senang hati di bawah "Pohon Pisang Kelimpahan". Sebaliknya, biji ek, kacang-kacangan, dan kastanye liar dikumpulkan oleh para pemburu-peramu dalam keranjang (kemunculan tembikar yang lebih lambat tidak berarti sebelumnya mereka tidak mengenal wadah lain, melainkan hanya karena kita tidak lagi menemukan sisa-sisa wadah anyaman yang terbuat dari bahan yang mudah rusak), lalu dikeringkan untuk disimpan dan dikonsumsi di kemudian hari. Dengan demikian, gagasan Zerzan tentang "masa kini yang abadi" terpatahkan. Praktik ini justru menunjukkan adanya kemampuan untuk merencanakan kebutuhan jangka panjang dan menyusun strategi untuk memenuhinya.

Bagaimanapun juga, “Kejahatan mutlak” tidak bisa ditemukan dalam praktik menyimpan persediaan, tidak pula dalam pertanian, ataupun dalam bentuk-bentuk organisasi yang kurang lebih rumit atau “abstrak”. Bahkan, apa yang bisa lebih kompleks atau “abstrak” daripada sistem kekerabatan dengan garis keturunan menyilang dalam beberapa budaya yang disebut “primitif”? Apalagi menyalahkan kesadaran akan waktu, matematika, atau bahasa. Pada dasarnya, tidak ada yang disebut “kejahatan mutlak”. Mari berhenti bersikap terlalu menghakimi secara moral.

Zerzan adalah musuh keras terhadap segala bentuk organisasi. Baginya, setiap tindakan yang terpusat dan diarahkan pada tujuan yang jelas pasti akan berakhir dalam keterasingan. Ia melihat “penyihir” di mana-mana (curiga bahwa selalu ada pihak yang memanipulasi). Yang paling membuatnya muak dari masyarakat modern pada dasarnya adalah soal organisasi itu sendiri. Memang, saat ini banyak bentuk organisasi yang terasing dari manusia — itu tidak diragukan. Namun demikian, apakah kita harus menerima anarkisme yang naif ini, yang melihat setiap perkumpulan lebih dari tiga orang sebagai sumber dominasi atau keterasingan?

Zerzan berbicara tentang “masyarakat tatap muka”, tentang “masyarakat para pecinta”. Pada titik ini, pandangannya sejalan dengan T. Kaczynski, yang dikenal sebagai Unabomber, yang dalam *Manifesto*-nya menyatakan bahwa “individu” merasa tertekan dalam proses apa yang ia sebut “aktualisasi diri” ketika keputusan-keputusan kolektif diambil oleh kelompok yang terlalu besar sehingga peran setiap orang menjadi tidak berarti. Zerzan memimpikan kehidupan para pemburu-peramu, sementara Kaczynski memimpikan kehidupan para lelaki di masa “Penaklukan Barat” (Conquest of the West). Dalam kedua pandangan ini, yang dibayangkan adalah kelompok-kelompok kecil yang terisolasi, dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang sangat rendah.

Ideologi ini menunjukkan hasrat yang sangat khas dari individualisme massa: keinginan untuk mewujudkan diri dan keinginan untuk diakui oleh orang lain. Keinginan ini mencerminkan kehampaan yang sangat nyata, tetapi karena ia adalah hasil dari keterasingan, maka ia pun berbicara dengan bahasa keterasingan itu sendiri. Di sini yang berbicara adalah manusia yang terpisah dari sesamanya, karena dalam keterpisahan itu, yang ia miliki hanyalah kesendiriannya sendiri — yang ia sebut sebagai “individualitasnya”. Karena kita telah kehilangan kemampuan

untuk tindakan kolektif yang disadari, kita bahkan tidak mampu membayangkan bahwa tindakan semacam itu mungkin dilakukan.

Sebaliknya, harus ditegaskan bahwa tindakan kolektif seperti itu memang mungkin, dan justru mungkin karena pada titik sejarah tempat kita berada sekarang, hal itu menjadi sebuah kebutuhan. “Masyarakat tatap muka” dan masyarakat “kelompok-kelompok kecil” adalah produk dari individualisme yang terluka, dari individu yang terisolasi yang ingin hidup “untuk dan oleh dirinya sendiri”, hanya ditemani beberapa kawan. Masalah-masalah yang diajukan oleh kapitalisme saat ini — dan yang tidak akan bisa diselesaikan jika kita sebagai komunitas manusia tidak mampu menyelesaikannya bersama — tidak akan pernah teratasi hanya pada tingkat “kelompok kecil”. Misalnya, ketika suatu saat revolusi benar-benar terjadi (yang tentu saja, katanya, akan segera datang), lalu kita harus memulihkan kembali hutan secara cerdas di jutaan hektar lahan yang telah dirusak oleh pertanian industri, hal itu jelas tidak bisa dilakukan oleh “kelompok-kelompok kecil yang terisolasi”. Dan jika saya, sebagai seorang individu, beruntung bisa ikut ambil bagian dalam tindakan kolektif itu, saya tidak akan merasa perlu menuliskan nama saya di setiap pohon yang saya tanam — yang bahkan mungkin tidak akan sempat saya lihat tumbuh dewasa. Saya juga tidak akan merasa menjadi kurang sebagai seorang individu karena hal tersebut.

Pada dasarnya, apa yang disarankan Zerzan dan Kaczynski adalah gagasan yang sangat “demokratis”, yaitu anggapan bahwa pengorganisasian kelompok-kelompok manusia secara mandiri sudah tidak mungkin lagi dilakukan karena skala populasi manusia saat ini yang begitu besar. Seperti halnya kaum demokrat pada umumnya, mereka sama sekali tidak dapat membayangkan bahwa masyarakat yang terdiri dari miliaran individu bisa “dikelola” dengan cara yang berbeda dari sekarang — yaitu melalui negara, sistem perwakilan, dan pengawasan polisi yang ketat.

Mereka tidak memandang komunitas manusia sebagai sesuatu yang melampaui kondisi yang ada saat ini dan seluruh pengalaman masa lalu, melainkan sebagai suatu kemunduran kembali ke masa lampau. Dan cara berpikir mereka, yang mengklaim diri sebagai revolusioner, pada kenyataannya justru merupakan sebuah kemunduran.

Namun, tujuan teks ini bukanlah untuk mengajukan teori revolusi yang baru. Kami hanya bermaksud mengkritik ideolog Zerzan, dan kami menganggap bahwa hal tersebut sudah terlaksana. Kami juga ingin mendorong adanya perdebatan yang berpijak pada dasar-dasar yang konkret. Dasar-dasarnya sudah disediakan; perdebatan kini bisa dimulai.

Alain C., with the invaluable support of Marielle January 2000